

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberlangsungan pendidikan di Indonesia selama 2 tahun terhenti dikarenakan pandemi Covid-19. Menurut Fairuz (2021) anak-anak dipaksa untuk belajar di rumah, hal ini terjadi pada tahun 2019 yang lalu menjadi awal perubahan bangsa Indonesia dalam kehidupan, salah satunya adalah sektor pendidikan. Hingga saat ini dampak dari Covid-19 mempengaruhi karakter anak dalam bersikap. Kemajuan zaman yang canggih membuat apapun menjadi instan dan anak-anak kehilangan makna dalam melihat proses. Dilansir dalam media *online* Taim (2022) [Republika.co.id](https://republika.co.id) dengan judul Pendidikan Karakter yang (Terasa) Hilang di Masa Pandemi, 2022 dapat dikutip bahwasannya selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat Covid-19, anak-anak menjadi lenyap karakternya, dalam berita koran ini terungkap jelas bahwa tidak sedikit anak-anak menyalahgunakan teknologi dan kegiatan tersebut tidak ada sangkutannya dengan pembelajaran .

Penting diketahui pembentukan karakter seperti moral dan akhlak dapat di lihat dari interaksi atau sikap anak terhadap Guru di sekolah, Orang tua di rumah dan kepada masyarakat disekitar anak. Jika pendidikan karakter tidak diterapkan kemungkinan timbulnya permasalahan seperti anak-anak akan sulit dalam menyaring tindakan-tindakan yang benar maupun salah. Terdapat 18 (delapan belas) nilai karakter yang menjadi landasan pendidikan anak. Karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai sarana dalam menguatkan karakter bangsa, salah satunya adalah anak dengan Karakter rasa ingin tahu. Pembentukan karakter anak rasa ingin tahu dapat melalui konsep pendidikan melalui seni.

Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD (dalam Juwita 2018) dijelaskan bahwa perkembangan masa otak anak usia dini mengalami 80 persen perkembangan dari total keseluruhan proses perkembangan otak anak sebelum memasuki usia matang. Lebih tepatnya perkembangan otak dimulai pada bulan keempat pada masa anak dalam kandungan, masa ini disebut dengan masa *prenatal*. Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif

(*neuron*), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan, sehingga penting sekali di latih dengan stimulus yang relevan dengan usia anak dalam masa *prenatal* atau setelah dilahirkan. Disamping itu 20 persen sisanya tergantung stimulasi yang diterima anak berdasarkan pengalaman anak.

Menurut Santrock (dalam Juwita 2018) pada usia 2 tahun umumnya perkembangan otak anak sudah mencapai sekitar 75% dari ukuran otak orang dewasa. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak telah mencapai 90% dari ukuran otak orang dewasa. Santrock menjelaskan kembali bahwa pada masa usia dini momen penting bagi keberlangsungan perkembangan otak anak, kecerdasan anak, dan kemampuan belajar anak dapat berkembang secara signifikan. Berdasarkan teori dari Santrock (dalam teori Juwita 2018) penerimaan informasi baru yang dipahami anak akan sampai kepada proses kebermaknaan dan hasilnya sudah dapat terimplementasikan melalui bahasa anak, cara berfikir anak, juga kepada melekatnya Karakter rasa ingin tahu dalam diri anak.

Berdasarkan studi pendahulu dari beberapa literature diperoleh informasi mengenai pendidikan untuk anak usia dini dalam jurnal pendidikan yang diperkuat oleh Suyanto (2012) mengemukakan bahwa anak diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter bersifat universal yang selaras dengan norma dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia bahkan dunia seperti, hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras/rasa ingin tahu, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Hal itu sejalan dengan Wulandari (2017) yang menjelaskan bahwa pondasi karakter tidak dapat terlepas dari perhatian dan usaha yang dilakukan pada setiap daerah di Indonesia, salah satunya di kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Keberlangsungan pelaksanaan di purwakarta berdasarkan visi purwakarta berkarakter yang tertuang dalam konsep 7 hari pendidikan karakter. Program Pendidikan 7 Poe Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) hari ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, adalah program Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang dibuat oleh Bapak Dedi Mulyadi selaku Bupati Purwakarta pada 26 Maret 2014 yang lalu ketika beliau menjabat sebagai Bupati Purwakarta. Kebijakan ini

diperkuat dengan adanya pembentukan Perbup mengenai Pendidikan *7 poe atikan* pada tahun 2015.

Di dalamnya terdapat XIV Bab dan 35 pasal. Salah satu yang akan dijadikan bahan kajian adalah pada pasal 5 ayat 2 berisi *7 Poe Atikan* Pendidikan Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa. Dalam penerapannya, pemerintah setempat menerapkan unsur tematik dan menjadikan Pendidikan *7 poe atikan* sebagai falsafah dalam setiap pembelajaran di sekolah. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Aziz (2018) di dalamnya menuturkan menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Hubungan ini memiliki makna bahwa keberlangsungan di dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.

Program *Tujuh Poe Atikan* yang telah ditetapkan oleh bupati Purwakarta pada saat itu Dedi Mulyadi terkait dengan pengembanaan karakter, memiliki landasan hukum yang telah ditetapkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu berupa usaha sadar terencana yang dilakukan pemerintah untuk mencetak generasi bangsa yaitu anak usia dini (*golden age*). Pendidikan *7 poe atikan* untuk Anak Usia Dini Perlu dikemas melalui pembiasaan yang tersirat, kebermaknaan, dan penyampaian sesuai usia anak dalam menalar dan menerima informasi baru, dan hal ini perlu menjadi perhatian setiap pendidik.

Kegiatan penerapan *7 poe atikan* dapat dilakukan dengan pendekatan seni yaitu melalui media Tari Kreatif. Adapun tema yang diusung dalam Program 7 Hari Pendidikan Istimewa Purwakarta salah satunya yaitu, hari Minggu (*Minggu*) *Betah Di Imah* artinya anak dibiarkan untuk mengenali lingkungannya dan dapat mempelajari sesuatu yang informasinya tidak didapatkan disekolah, anak dapat aktif berkegiatan di rumah masing-masing dalam melakukan pencarian informasi baru yang dapat menjadi pembelajaran mereka di lingkungan rumah bersama orangtua atau keluarga bahkan dari teman sepermainan anak. Karakter dari tema hari Minggu *Betah Di Imah* dapat memberikan pengalaman baru bagi anak dimana proses kematangan karakter rasa ingin tahu anak terlatih, dengan adanya penerapan salah satu tema dari *7 poe atikan* Minggu *Betah Di Imah* diharapkan anak dapat mengeksplor hal baru yang anak temui di lingkungan rumah dengan karakter alami

Helen Legi Sasdini, 2023

**IMPLEMENTASI 7 POE ATIKAN PURWAKARTA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM MENUNJANG KARAKTER BETAH DI IMAH MELALUI TARI KREATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

anak yaitu karakter rasa ingin tahu, anak mengaktualisasikan kegiatan di rumah secara kreatif, anak belajar bersama orang tua di rumah, dengan begitu anak mempunyai karakter rasa ingin tahu yang kreatif dalam bersikap di lingkungan rumahnya, dan juga dengan begitu anak terstimulus menjadi anak yang mempunyai karakter rasa ingin tahu dalam melakukan kegiatan berdasarkan apa yang anak ketahui secara visual. Senada dengan hasil penelitian Khaironi (2017) pembentuk karakter, Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan Anak Usia Dini sangat krusial, karena setiap individu akan mengalami masa tersebut (Usia Dini) sekali seumur hidup. Artinya pembentuk karakter ini sangat krusial dibentuk sejak dini.

Setiap individu akan melalui masa Usia dini dalam keberlangsungan hidupnya, individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya dengan dukungan stimulasi yang sesuai tahapan usia anak. Pihak yang terlibat aktif dalam tema Minggu (*Minggu*) *Betah Di Imah* di rumah adalah anggota keluarga dan lingkungan anak (meliputi tetangga, atau teman sepermainan anak), dengan adanya interaksi yang baik dan sehat (tidak *toxic*) dapat mendukung keberlangsungan pembiasaan karakter rasa ingin tahu anak yang sosialisme dapat berkembang. Apabila tidak terlatih dikhawatirkan dampak yang terjadi pada kehidupan selanjutnya anak-anak tidak berani mengekspresikan dirinya secara alami (pada umumnya) di depan orang lain (selain keluarga). Tentunya permasalahan semacam itu perlu strategi dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu anak seperti menggunakan media Tari Kreatif dalam memperagakan kegiatan anak di rumah dengan, kegiatan tersebut akan menjadi salah satu proses dalam perkembangan anak, hasil dari kegiatan yang dilakukan anak dapat menumbuhkan konstruksi imajinasi anak-anak yang terasah, konstruksi pikiran anak pun ikut berkembang, gerak yang dipikirkan anak berdasarkan pengalaman dapat memicu karakter rasa ingin tahu anak semakin kuat, setelahnya pembiasaan baik ini berjalan sesuai dengan porsi anak maka akan lebih berdampak kuat kepada tertanamnya Karakter rasa ingin tahu anak sejak dini.

Faktor yang menyebabkan anak kurang antusias menurut Apriyani (2017) diantaranya adalah anak tidak senang dengan kegiatan yang dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas yang tidak menarik minatnya, kemudian anak tidak

diberikan kesempatan melakukan eksperimen pada saat melakukan observasi. Permasalahan selanjutnya yang menjadikan anak tidak antusias yaitu adanya batasan anak dalam melakukan kegiatan sehingga pengalaman natural yang anak perlu dapatkan tidak secara optimal tersampaikan. Pengelolaan kelas yang cenderung otoriter di dalam kelas membuat anak melakukan aksi spontan anak yang tantrum, sebab ide dan gagasan anak tidak tersalurkan dengan baik, hal demikian menyebabkan perkembangan pemikiran kreatif anak tertahan. Penyebab lain dari anak tidak antusias dalam melakukan pembelajaran di kelas, karena pendidik yang belum mumpuni dalam mengenai cara dan strategi dalam menyalurkan dan membangun suasana kelas yang sesuai dengan konsep pembelajaran.

Konsep pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memuat diantaranya belajar sambil bermain, berbuat melalui stimulasi dengan inti pengalaman eksplorasi lingkungan sosial budaya, menghasilkan pengetahuan (mengetahui) dan pemahaman (memahami) melalui mengamati, meniru, dan bereksperimen. Menurut kabar berita yang dilansir dari Kompasiana, Ningtyas (2022) faktor yang dapat mempengaruhi antusiasme anak dalam belajar adalah kondisi lingkungan dan cuaca ekstrim, seperti dijelaskan pada berita tersebut yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan memberikan dampak bagi anak-anak diantaranya yaitu hujan deras berserta angin, yang menjadikan antusiasme anak berangkat sekolah tertahan. Kondisi lingkungan dan cuaca menjadi pendukung eksternal bagi terciptanya antusiasme anak dalam proses pembelajaran.

Menurut Rahmawati (2022) yang dilansir dari berita detiknews menjelaskan bahwa antusiasme anak dapat dibangun oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan anak sukai seperti bercerita dalam melakukan kegiatan, sehingga anak tidak pasif saat pembelajaran namun ikut aktif dan berani mengemukakan pendapat. Antusiasme anak dapat terlihat saat anak melakukan kegiatan pembelajaran, dengan cara anak ikut aktif pada saat berlangsungnya pembelajaran, antusias menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, serta dapat mengikuti aturan permainan. Sejalan dengan berita terkait permasalahan mengenai antusiasme anak semakin merosot dalam menghadapi pembelajaran, anak-anak cenderung pasif di kelas sehingga menjadi persoalan dalam proses pembelajaran.

Pasif menurut Gonsi (2022) merupakan kegiatan anak yang sifatnya menerima saja, tidak giat, tidak aktif. Maka dapat dikatakan bahwa siswa yang pasif adalah siswa yang memiliki sifat diam, pasrah terhadap yang terjadi saat proses pembelajaran. Sikap pasif ini berdampak pada hambatan dalam proses pembelajaran dan dialog (Tanya jawab antara guru kepada anak, dan sesama anak) dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan. Dampak lainnya adalah seringkali tertinggal dalam pembelajaran, tidak pernah bertanya walaupun tidak mengerti, bahkan sampai kepada tidak memiliki teman kelompok dalam pengerjaan tugas. Siswa pasif di kelas tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu seperti rasa malu, takut menjawab salah, grogi dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu tidak suka dengan pembelajarannya, dan pelajarannya tidak kontekstual dengan keadaan siswa dan lain sebagainya.

Hal itu sejalan dengan Hamida (2021) yang mengemukakan bahwa ketidakaktifan anak usia dini dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya, keluarga/orangtua, pola asuh anak, dan strategi pembelajaran yang kurang menarik pada anak usia dini. Pada masa usia dini anak-anak cenderung duduk diam, mendengarkan, dan bermain. Pembentukan karakter pada pendidikan anak usia dini menjadi lebih maksimal ketika guru dan kepala sekolah bekerjasama dengan orangtua, sebab peran keluarga sangat penting untuk perkembangan anak usia dini dalam pembentukan sikap dan karakter kreatif dalam belajar. Menurut Rosyadi (2013) (dalam Hamida 2021) menjelaskan bahwa pengasuh adalah cara orangtua membantu dan membimbing anak-anaknya untuk hidup mandiri dengan membesarkan mereka. Selanjutnya Hamida (2021) mengemukakan bahwa aspek internal ialah kondisi anak usia dini yang menimbulkan rendahnya keaktifan dalam proses pembelajaran dengan sebagai contoh, kurangnya intensitas, keuletan, serta semangat seorang guru dalam membagikan motivasi belajar kepada anak usia dini. Aspek eksternal kurangnya guru mengapresiasi hasil kerja anak, atau menghargai perilaku baik anak, *vanishment* digunakan untuk mengancam anak secara berlebihan, dan juga prosedur yang digunakan kurang menarik atensi anak.

Pemaparan diatas sejalan dengan Ramdani (2022) yang mengemukakan latarbelakang rendahnya minat belajar anak-anak, diantaranya: 1) Metode

pembelajaran monoton sehingga anak-anak merasa jenuh mengikuti pembelajaran, 2) Anak-anak kurang mengetahui tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Taim (2022) Atensi adalah penguasaan atas pikiran dalam bentuk yang jelas dan tegas, yang terjadi atas satu dari beberapa objek atau rangkaian pemikiran secara bersamaan. Kemampuan seorang untuk mempertahankan atensi terhadap sesuatu dengan mengabaikan gangguan disebut dengan konsentrasi.

Untuk dapat menerapkan Karakter rasa ingin tahu pada Anak Usia Dini perlu strategi khusus agar pendidikan Karakter rasa ingin tahu anak dapat tersampaikan dimasa usia dini. Hubungan antara pendidikan karakter dari *7 poe atikan* dengan penerapan Tari Kreatif sesuai dengan tema Minggu (*Minggu*) *Betah Di Imah*, melalui pengembangan imajinasi kreatif dapat melatih anak untuk dibiasakan mencari pengalaman baru disekitar lingkungannya dengan pengawasan orangtua atau keluarga secara langsung. Pendidikan karakter kepada anak akan lebih efektif jika anak mengekspresikan ide berdasarkan yang difikirkannya melalui pengalaman visual. Hal itu diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Zannatunnisya (2020) mengemukakan bahwa proses pembentukan karakter anak yang kreatif dapat melalui wujud nyata dari upaya guru dalam mengemas pembelajaran sehingga perkembangan yang disusun untuk Pendidikan Anak Usia Dini penuh dengan kebahagiaan dan keceriaan hal itu baik untuk berkembangnya karakter rasa ingin tahu anak. Disamping itu sikap guru diharapkan dapat memosisikan diri sebagai seorang teman dalam proses *recalling* pengalaman anak. Dilansir dari berita Koran *online* Kompas.com salah satu bentuk permainan yang disarankan Yohana Theresia sebagai psikolog dari Yayasan *Heart of People.id* melalui webinar parenting adalah bentuk Explorasi permainan yang berbasis seni dapat mendorong kreativitas anak, seperti halnya melalui tari kreatif.

Usaha-usaha mematangkan Karakter rasa ingin tahu dan inisiatif anak melalui tari kreatif dapat dilakukan guru dengan stimulus perkembangan estetika, Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Zannatunnisya (2020) Pendekatan seni dalam pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan dan memupuk berbagai jenis nilai kesenian yang melekat secara alami di dalam aspek kehidupan peserta didik sesuai kreatifitas anak. Kita ketahui bahwa anak-anak mempunyai rentang fase perkembangan secara Dinamis (tidak

Helen Legi Sasdini, 2023

**IMPLEMENTASI 7 POE ATIKAN PURWAKARTA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM MENUNJANG KARAKTER BETAH DI IMAH MELALUI TARI KREATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

sama), dan mereka melewati pola perkembangan karakter yang unik sesuai dengan kemampuan anak dalam menyerap informasi. Sehingga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana dampak implementasi karakter rasa ingin tahu anak melalui tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun.

Dari hasil pengamatan terhadap analisis penelitian terdahulu mengenai karakter rasa ingin tahu anak, menghasilkan pengamatan berdasarkan pengalaman yang sudah diteliti yaitu didapatkan bahwa karakter rasa ingin tahu anak mengalami hambatan pada aspek antusiasme dan memfokuskan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu adanya penelitian lanjut mengenai *7 poe atikan* yang berfokus pada perkembangan Karakter rasa ingin tahu Anak Usia Dini melalui penerapan tari kreatif, diperlukan pengembangan secara mendalam dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian sebelumnya maka kegiatan untuk menunjang karakter rasa ingin tahu anak sebagai wujud dari karakter betah di imah melalui tari kreatif dapat dirancang dengan membuat RPPH dengan tema Binatang, subtema Binatang peliharaan (kelinci) dan binatang buas (Buaya dan Singa) dalam proses stimulus karakter rasa ingin tahu anak dalam kegaitan tari kreatif. Untuk itu peneliti mengambil judul Implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta Pada Anak Usia Anak 5-6 Tahun Dalam Menunjang Karakter Betah Di imah Melalui Tari Kreatif.

### 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana Implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah sebelum menggunakan Tari Kreatif ?
- b) Bagaimana Implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah saat menggunakan Tari Kreatif ?
- c) Bagaimana Implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah setelah menggunakan Tari Kreatif?

### 1.3 Batasan Masalah

Karakter *Betah di Imah* merupakan salah satu karakter dari *7 Poe Atikan*. Karakter *Betah di Imah* meliputi karakter mandiri dengan diwujudkan melalui

Karakter rasa ingin tahu anak dalam mencari informasi baru dengan melakukan kegiatan mandiri di lingkungan rumah sehingga memicu kemampuan intelektual anak. Dengan kata lain kemampuan intelektual sebagai kemampuan berfikir, nalar, mengingat, dan berbahasa anak dengan pondasi karakter rasa ingin tahu anak. Pada penelitian ini, karakter *betah di imah* dibatasi pada fokus karakter rasa ingin tahu yang menjadi kajian penelitian.

Ruang lingkup penelitian atau disebut dengan *Scope of the Study* dibatasi 15 subjek usia 5-6 Tahun di salah satu TK di Purwakarta. Spesifikasi penelitian ini fokus kepada karakter rasa ingin tahu anak yang merupakan wujud dari Karakter *Betah di Imah* melalui tari kreatif. Setiap subjek penelitian melakukan kegiatan tari kreatif dengan menggunakan sintak wedcforting sebagai acuan praktik dalam kegiatan tari Kreatif. Ukuran keberhasilan penelitian ini meliputi aspek Antusiasme dan fokus anak untuk meninjau karakter rasa ingin tahu anak sebagai wujud dari karakter *Betah di Imah* dengan pendekatan tari Kreatif yang dilakukan anak.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui implementasi *7 Poe Atikan* Tujuh Poe Atikan Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah sebelum menggunakan Tari Kreatif.
2. Untuk Mengetahui implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah saat menggunakan Tari Kreatif.
3. Untuk mengetahui implementasi *7 Poe Atikan* Purwakarta pada anak usia 5-6 tahun dalam Menunjang Karakter Betah Di imah setelah menggunakan Tari Kreatif.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat untuk guru:

- a) Untuk menambah pengetahuan mengenai cara implementasi salah satu tema dari *7 poe atikan* Purwakarta minggu, *betah diimah* melalui tari kreatif anak usia 5-6 Tahun

- b) Untuk memberikan pengetahuan baru dalam metode tari kreatif berdasarkan salah satu tema dari *7 poe atikan* Purwakarta yaitu *minggu, betah diimah*

Adapun manfaat untuk anak:

- a) Memberi kesempatan dan pengalaman menyenangkan dalam mengeksplorasi gerak melalui tari kreatif.
- b) Menanamkan Karakter rasa ingin tahu pada anak melalui tari kreatif.

Adapun manfaat untuk sekolah:

- a) Memberi kesempatan guru untuk mengeksplor metode pendekatan pembelajaran seni khususnya tari kreatif pada anak usia dini.
- b) Memberikan informasi kepada guru dalam mengembangkan perkembangan Karakter rasa ingin tahu anak.

Adapun manfaat untuk mahaanak PGPAUD:

- a) Menambah wawasan mahaanak pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan pendekatan seni.
- b) Menambah literature bagi mahaanak PGPAUD untuk bahan kajian selanjutnya.

Adapun manfaat untuk Universitas:

- a) Menambah karya-karya ilmiah berdasarkan kajian penelitian khususnya untuk kepaduan.

Adapun manfaat untuk peneliti:

- a) Menjadikan peneliti memperoleh banyak wawasan baru seputar pendidikan karakter yang dapat dikolaborasikan melalui tari kretaif anak usia 5-6 Tahun.

Adapun manfaat untuk peneliti selanjutnya:

Untuk menambah kajian literatur pendidikan anak usia dini dalam menerapkan salah satu tema dari *7 poe atikan* Purwakarta *minggu, betah diimah* melalui tari kretaif anak usia 5-6 Tahun melalui tari kreatif.